

Representasi Hubungan Manusia Dengan Non Manusia Emotional Hewan dalam Cerita Pendek Satyagraha Hoerip: Ekokritik Sastra Gerg Garrad

¹ Jasmine Alimah
Universitas Sunan Ampel Surabaya
✉ jasminealimah0409@gmail.com

Abstract:

This study is a research presenting an analysis of the discovery of forms of ecocriticism that aims to explore the representation of environmental conditions and ecological values contained in the Indonesian Short Story Collection by Satyagraha entitled (1). *La Riru* by Mas'ud Bakry, (2). *Ayam Sabungan* by Faisal Baraas, (3.) *Kita Semua Adalah Miliknya* by Zulidahlan through an ecocritical approach using Greg Garrad's perspective. Data was collected through reading and note-taking techniques, using qualitative descriptive methods (Khaerah, 2018). Data analysis techniques were carried out by classifying, describing, analyzing, interpreting, and presenting conclusions (Rianda & Makincoiri, 2025). This study aims to complement previous research data focusing on animal exploitation caused by human actions known as animal abuse. Humans who lack empathy treat non-humans, both nature and animals, poorly, causing disharmony and eliminating emotional trust from pets (Wijanarka, 2021). The results of the study show that there are three aspects of ecocritical representation of the relationship between humans and non-humans, including: 1. The exploitation of horses and chickens, 2. Ambition and neglect of animals, causing psychological suffering, 3. The phenomenon of disharmony between humans and non-humans, 4. animals can feel emotions like humans.

Keywords: Analysis Ecocriticism; Gerg Garrad; Human Disharmony.

Abstrak:

Kajian ini merupakan penelitian menyajikan telaah penemuan bentuk-bentuk ekokritik yang bertujuan untuk mengeksplorasi representasi kondisi lingkungan dan nilai-nilai ekologi yang ada didalam Kumpulan Cerpen Indonesia By Satyagraha yang berjudul (1). *La Riru* karya Mas'ud Bakry, (2). *Ayam Sabungan* karya Faisal Baraas, (3.) *Kita Semua Adalah Miliknya* karya Zulidahlan melalui pendekatan Ekokritik menggunakan perspektif Greg Garrad. Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat, menggunakan metode deskriptif kualitatif (KHAERAH, 2018). Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi, mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi dan menyajikan kesimpulan (Rianda & Makincoiri, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data penelitian terdahulu yang berfokus pada eksploitasi binatang yang disebabkan oleh perbuatan manusia yang disebut *animal abuse*. Tindakan manusia yang tidak memiliki empati memperlakukan non manusia baik alam maupun hewan dengan tidak baik, sehingga menyebabkan ketidak harmonisan dan menghilangkan kepercayaan emosional dari hewan peliharaan (Wijanarka, 2021). Hasil Penelitian menunjukkan terdapat tiga aspek representasi ekokritik terhadap keadaan hubungan antara manusia dengan non manusia yang meliputi: 1. Eksploitasi binatang kuda dan ayam, 2. Bentuk ambisi dan menelantarkan hewan menyebabkan penderitaan keadaan

psikologi hewan, 3. Fenomena disharmonisasi dan harmonisasi manusia dengan non manusia. 4. Hewan dapat merasakan emosi seperti manusia.

Kata kunci: Ekokritik Sastra; Teori Gerg Garrad; Disharmoni Manusia.

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks modern, hubungan ini sering diwarnai oleh eksploitasi dan dominasi manusia terhadap lingkungan serta hewan, yang memperlihatkan krisis ekologis dan moral dalam kebudayaan. Salah satu pendekatan yang menyoroti persoalan tersebut adalah ekokritisisme, yaitu kajian interdisipliner yang mengkaji hubungan antara sastra, manusia, dan ekosistemnya. Menurut Gerg Garrad pada edisi buku ketiga yang berjudul *Ecocritism* yang memberikan pandangan luas mengenai relasi non manusia dan manusia dalam sastra dan budaya kontemporer menegaskan bahwa studi literature mengenai hayawani bukan semata objek estetis atau simbolik, melainkan entitas yang mempunyai kapasitas emosi, agensi, dan pengalaman. (Garrard, 2023)

Routledge ia menegaskan bahwa sastra berperan sebagai ruang refleksi mengkritisi kondisi manusia sebagai dominan terhadap non manusia (hayawani) tidak hanya melukai fisik hewan tetapi merusak hubungan moral-ekologis, kesadaran empatik, dan kesetaraan ekologis (Ruruh, 2024). Eksploitasi terhadap hewan kerap muncul sebagai representasi sistem sosial yang menindas dan tidak berkeadilan. Dua cerpen yang terpilih dalam konteks ini adalah La Riru dan Sabungan Ayam. Cerpen La Riru menampilkan sosok kuda sebagai hewan pekerja yang diperas tenaganya hingga kelelahan, sedangkan Sabungan Ayam menggambarkan ayam jantan yang dijadikan alat hiburan dan simbol status sosial dalam budaya adu ayam. Kedua cerpen ini menampilkan eksploitasi hewan yang berbeda konteks, namun memiliki kesamaan tematik — keduanya menyoroti dominasi manusia atas makhluk non-manusia serta hilangnya empati ekologis dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa eksploitasi hewan bukan hanya isu biologis, tetapi juga moral dan kultural.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis naratif, simbolik, dan tematik terhadap teks sastra. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan deskripsi dalam cerpen La Riru dan Sabungan Ayam yang

memperlihatkan interaksi antara manusia dan hewan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) identifikasi data yang menggambarkan eksploitasi hewan, (2) klasifikasi bentuk relasi antroposentris, dan (3) interpretasi makna ekologis dan etis menggunakan teori Garrard. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan pemaknaan mendalam terhadap psikologi hewan dalam konteks perilaku sosial masyarakat dan ekologis tanpa statistik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekokritisisme di Indonesia dengan memberikan contoh konkret bagaimana teks sastra merefleksikan disharmoni antara manusia dan makhluk non-manusia melalui pendekatan Garrard, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran etis bahwa hewan bukanlah sekadar objek, melainkan bagian integral dari ekosistem yang memiliki perasaan, nilai hidup, dan hak untuk dihormati (Arisandi et al., 2025)

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lili Suriani (2019) yang berjudul “HARMONISASI ANTARA ALAM DAN MANUSIA DALAM NOVEL PEJALAN ANARKI KARYA JAZULI IMAM: SUATU KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD.” Menganalisis tentang pentingnya menjaga kestabilan lingkungan di alam khususnya Gunung Rinjani dengan memperkenalkan keindahan kondisi alam kepada masyarakat, peristiwa ini dilatar belakangi dengan adanya perjuangan para tokoh-tokoh yang ada dalam Novel Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam untuk menyelamatkan serta melindungi alam (Gunung Rinjani) ditunjukkan dengan berbagai usaha yang dilakukan Tokoh El adalah tokoh utama yang melakukan edukasi tentang alam. Salah satu edukasinya adalah tentang bahaya sampah plastik terhadap alam.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurnaningsih (2024) yang berjudul “Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti: Kajian Ekokritik Greg Garrard.” Menganalisis tentang ketidak harmonisan hubungan manusia dengan alam terfokus pada hutan belantara yang tercemar akibat perilaku manusia sehingga fungsi ekosistem alam terganggu menimbulkan bencana alam. Kerusakan ekosistem alam ditandai oleh spesies flora fauna yang punah hilangnya keasrian, kicauan burung, dan gemericik air akibat dari teknologi pembangunan *buldozer*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bella Berliana (2022) yang berjudul Fenomena Disharmoni Manusia Dengan Lingkungan Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan terdapat empat bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan,

yaitu pertama eksploitasi binatang, kedua eksploitasi hutan, ketiga polutan, dan ke empat penyalahgunaan fungsi lahan. Bentuk disharmoni yang paling sering ditemukan dalam novel tersebut ialah terkait masalah eksploitasi binatang.

Melihat hasil penelitian tinjauan referensi diatas upaya yang menjelaskan melalui fokus permasalahan yang menganalisis bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan, ekosistem hutan belantara yang tercemar akibat perilaku manusia sehingga ekosistem alam tidak seimbang, penyalahgunaan fungsi lahan. Untuk melengkapi penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini memberikan kontribusi yang kurang disadari dari penelitian rujukan diatas bahwa masyarakat perlu menyadari makhluk non hayati dan hayati (makhluk hidup) baik peliharaan maupun hewan liar mempunyai emosional perasaan yang dirasakan sesuai perilaku yang diberikan oleh manusia, jika dipelihara dengan baik dengan memberi nama, memberikan makan yang cukup, sekedar diajak berbicara ringan sebagai bentuk pendekatan (Ismawati et al., 2024). Hubungan harmonisasi tersebut sangat mempengaruhi kedekatan manusia dengan psikologis hewan peliharaan atau hewan liar di hutan belantara seperti yang digambarkan pada cerpen La Riru dan cerpen Ayam Sabungan pada kumpulan cerpen Satyagraha Hoerip.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**. Pendekatan deskriptif kualitatif dipakai karena penelitian berfokus pada penggambaran dan pemaknaan representasi lingkungan, alam, dan makhluk hidup dalam teks sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena ekologi dalam karya sastra secara mendalam sesuai dengan teori ekokritik *Greg Garrard*. Sumber data penelitian ini dari **kumpulan cerpen Satyagraha Hoerip**. Cerpen-cerpen tersebut dipilih karena didalamnya banyak ditemukan persoalan sosial yang bersinggungan dengan isu lingkungan. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan naskah kumpulan cerpen Satyagraha Hoerip yang menggambarkan ekologis sastra pada situs [repositori.kemendikdasmen.go.id https://share.google/Ht2BNoeQAiDpo68wN](https://share.google/Ht2BNoeQAiDpo68wN).

PEMBAHASAN

Gerg Garrard 2004 mengeksplorasi tentang ecoritism atau ekoritik sastra yang menjelaskan konsep tentang hubungan manusia dengan non-manusia yang meliputi gagasan mengenai: *Pollution* (pencemaran udara, air, dan alam), *wilderness* (hutan belantara), *apocalypse* (malapetaka), *dwelling* (tempat tinggal), *animals* (binatang), *the earth* (bumi). Ekokritik menurut *Gerg Garrard* dalam teori disebutkan polusi ditandai dengan

kondisi burung-burung di hutan sudah tidak bernyanyi lagi, beberapa tempat tinggal hewan sudah tidak ada lagi dirusak oleh pemburu liar, polusi yang disebabkan oleh pabrik pestisida, *wilderness* (hutan belantara) disini menurut teori ekokritik ditandai dengan populasi non hayati dan hayati punah akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab seperti perburuan liar, penebangan hutan jati tanpa reboisasi, dan hewan buas yang kehilangan habitatnya sehingga mengganggu tempat hidup manusia. *Apocalypse* (malapetaka) bencana alam akibat perilaku manusia. *Dwelling dan the earth* adalah konsep tempat tinggal yang selaras dengan alam, melindungi serta merawat habitat sesama makhluk hidup, dan penghormatan terhadap alam sebagai penghuni bumi digambarkan dengan kuat dan mendalam (Alghony, 2025).

Berita viral di internet web animalwelfare.id sering memuat berita perilaku manusia baik manusia dewasa maupun anak-anak yang menyiksa dan merusak ekosistem alam bukan hanya karena rasa penasaran justru tindakan yang berbahaya. Kasus serupa seperti seekor anjing dianiaya oleh sekelompok anak-anak sampai terluka parah dilarikan ke rumah sakit hewan. Kekerasan umum ini biasa terjadi karena psikologis manusia tersangka tersebut mengalami gangguan bahkan bisa melakukan kekejaman yang ekstrem dilingkungan masyarakat karena termasuk penyiksaan dan pembunuhan berdarah dingin. Kasus ini banyak terjadi. Seharusnya anak-anak memiliki empati, kasih sayang, dan jiwa memelihara malah melakukan tindakan yang merugikan makhluk hidup seperti menunjukkan tanda-tanda psikopat sejak dini (Bègue et al., 2025).

A. Ekokritik Gerg Garrad Eksploitasi Hewan (Animals)

Hari masih pagi sekali. Masih subuh. Dengan melangkahi badan adik-adiknya ia ke luar dan turun ke halaman. Dekat kandang dia melihat ayahnya dan dua orang lain duduk mengitari unggun. Ayahnya menoleh melihat dia datang.

"Kau sudah bangun? Hari masih subuh."

Ia tidak menjawab, berjalan terus mendapatkan teko kopi yang terletak di atas bangku dekat unggun itu. Digoncangnya. Masih ada.

"Bawa ke mari," kata ayahnya. "Panaskan dulu."

Ia mengantarkan teko itu kepada ayahnya. Sementara ayahnya menjerangkan teko di atas unggun, ia menuju kandang dan masuk ke sana. Ringkik seekor kuda menyambutnya. "Tidurmu nyenyak semalam?" Dia bertanya pelan ke telinga kuda itu. "Nyenyak?" tanyanya lagi. "Aku hampir tak bisa tidur. Dinihari tadi baru lenyap sedikit."

Dia memasukkan tangan ke dalam tong, memeriksa makanan kudanya. Licin kau makan. Rakus ya?" "Ayah!" panggilnya ke luar. "Makanannya habis. "Baru saja ditambah tadi," jawab ayahnya. Kembali dia tersenyum ke arah kuda itu. "Bodoh," dia berkata sambil mengelus-elus leher kudanya. "Jadi kerjamu semalam hanya makan melulu ya, tidak tidur-tidur. Kau kira bisa kuat hanya dengan makan saja?" Ia naik ke loteng kandang itu mengambil makanan untuk

kudanya. Dicampurnya beras ketan hitam dan dedakhalus dengan rumput muda yang telah dipotong-potong, kemudian diaduk dengan air tebu. Inilah makanan kuda khusus pada hari-hari pacuan. Kemudian ia pergi ke unggun, menghabiskan semangkok kopi dengan beberapa tegukan panjang. **Data 1 Cerpen LA RIRU karya Mas'ud Bakry**

Pada kutipan diatas eksploitasi yang muncul adalah tradisi pertandingan balap kuda liar masih dilakukan untuk menghasilkan banyak uang dengan tujuan untuk biaya pernikahan tokoh utama Fenomena eksploitasi terhadap hewan peliharaan sudah sangat sering terjadi karena minimnya kesadaran masyarakat bahwa hewan dirawat, disayangi, diberi makanan sebagai bentuk kepedulian bukan untuk memenuhi ekspektasi ambisi yang terlalu besar agar menang dalam kompetisi balap kuda liar. Krisis mental yang terjadi dalam Cerpen La Riru karya... berupa iming-iming hadiah uang yang banyak ke seluruh peserta joki kuda balap liar. Peristiwa ini terjadi karena belum ada kepedulian antar manusia agar dapat saling mengingatkan dan menjaga lingkungannya masing-masing. Kepedulian seperti ini perlu disosialisasikan terus menerus terutama di kalangan masyarakat terutama pelajar karena para pelajar, mahasiswa merupakan bagian dari penerus generasi sekaligus dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada keluarga, teman, dan kolega bisnis agar tidak mengadakan balap liar.

Dengan telapak tangan ia membawa air ke surai kuda itu lalu me-nyisirnya dengan jari-jarinya. Kemudian ia menggosok kulit kuda yang putih keperakan itu, makin mengkilap oleh air yang melekat ke tubuhnya. Warna putih perak yang mengkilap inilah dulu yang mem-buatnya jatuh hati, dua tahun yang lalu. Kuda terindah yang pernah dilihatnya Ketika itu, ia ingat, persis hari Minggu, hari latihan. Tetapi walaupun cuma latihan, ramai juga orang bertaruh. Ada beberapa ekor kuda muda yang untuk pertama kalinya ditampilkan pada waktu itu. Dan seperti biasanya, kuda-kuda baru ini ramai dikelilingi oleh ahli-ahli kuda dan jagoan-jagoan tukang taruh, memperhatikan pusaran bulunya, membanding-banding bidang dadanya, mem-perhatikan kuku dan ruas pergelangan kakinya, melihat tanda-tanda yang ada di tubuhnya, serta menggelitik perut dan lipatan pahanya un-tuk mengetahui kecepatan reaksi kuda itu dan lain-lain. Seekor di an-tara kuda itu menarik perhatiannya. Kulitnya putih perak, dadanya bidang, menghentak berputar-putar mengelilingi tuannya sambil menggulung ekornya ke atas, leher tegak dan kepala terangkat dengan anggun. Nyata sekali ia keturunan kuda bangsawan. Ingin sekali ia mencoba mengendarai kuda itu, tetapi kelihatannya ia sudah mem-punyai joki sendiri, seorang anak yang belum dikenalnya. Joki baru, pikirnya,

Pilihan yang kurang tepat, joki baru untuk kuda baru. Ketika tiba saatnya kuda itu, yang kemudian diketahuinya ber-nama Riru, tampil ke garis start bersama lima ekor kuda lainnya, kebetulan ia diminta menjadi joki salah seekor kuda yang termasuk dalam rombongan itu. Ia membagi perhatiannya untuk memperhatikan La Riru. Kuda itu mempunyai start yang bagus, derap langkah yang cepat dan mantap, dan seolah-olah mempunyai tenaga cadangan untuk menambah kecepatannya pada saat mendekati finis. Namun demikian, dalam latihan itu Riru hanya berhasil nomor empat sampai di finis. Pada latihan-latihan selanjutnya Riru belum menampakkan kemajuan. **Data 2 Cerpen**

LA RIRU karya Mas'ud Backry

Data diatas memperlihatkan kuda disirkuit balap liar diberikan nama bahkan kualifikasi yang menentukan kredibilitas kuda untuk balap liar, kuda yang masih muda dari tipe kuda bangsawan. Penggunaan hewan sebagai media transportasi tunggang balap liar diusia yang masih muda menimbulkan eksploitasi hewan karena melanggar hukum perlindungan kesejahteraan hewan yang bertentangan dengan UDAR, UU PKH dan PP KMKVH. Beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Chicago melarang praktik-praktik eksploitasi hewan secara berlebihan, aliansi khusus perlindungan hewan di USA bernama Chicago Alliance For Animals melarang praktik balap liar secara illegal dan disupport oleh tim advokasi kesejahteraan hewan. Balap liar termasuk kasus eksploitasi hewan secara berlebihan karena kuda balap liar pasti mengalami luka cedera akibat cambuk dan tegangan tinggi pada saat dipaksa untuk tetap berlaju pacu dengan cepat dan ketika ada pergesekan dilajur balap kuda tersebut bisa kehilangan keseimbangan terjatuh dan terpental di arena balap.

Ketika mengangkat kepalanya kembali, ia kaget melihat bahwa ia sudah hampir merendengi Bonga, sedangkan Planit agak ketinggalan di belakang mereka. Garis finis tinggal tak berapa jauh lagi. Ia berusaha menarik kekang menahan kecepatan kudanya. Kuda itu merasa-kan tindakan yang tak wajar ini dan menentangnya. Sekali lagi dia menarik kekang kudanya dengan paksa, dan sadar bahwa kuda itu merasa disakiti menerima perlakuan ini. Air matanya berlinang ber-campur dengan keringat dan debu di pipinya. Ia sedang berusaha untuk ketiga kalinya ketika ia melihat kilatan cambuk datang melecut mukanya, meninggalkan rasa terbakar memanjang dari pipi kanan melewati puncak hidungnya hingga ke pipi kiri, ia membungkuk ke leher kuda dan mengangkat lengan kanan untuk menangkis pukulan berikutnya, tetapi ia mendengar suara cambuk itu jatuh ke hidung kudanya. Kuda yang merasa kesakitan itu men-dompak kaget, melompati pagar ke luar dari jalur hanya beberapa meter sebelum finis. Anak itu hilang keseimbangan, jatuh ke sebelah kiri dan mencoba bergantung pada leher kudanya. Ia terseret-seret, tetapi tetap mencoba menahan kekang kuda itu memaksanya berhenti. Dalam sakit dan kepayahan itu ia dapat merasakan jatuh sekali dulu. tetapi pada waktu itu kudanya berhenti sendiri, datang kembali men-jilat-jilatnya

sebelum ia mendapat pertolongan. Sekarang kuda itu menyeretnya dan menghentak-hentak ingin lepas. Dengan telapak tangan ia membawa air ke surai kuda itu lalu me-nyisirnya dengan jari-jarinya. Kemudian ia menggosok kulit kuda yang putih keperakan itu, makin mengkilap oleh air yang melekat ke tubuhnya. Warna putih perak yang mengkilap inilah dulu yang mem-buatnya jatuh hati, dua tahun yang lalu. Kuda terindah yang pernah dilihatnya.

Ketika itu, ia ingat, persis hari Minggu, hari latihan. Tetapi walaupun cuma latihan, ramai juga orang bertaruh. Ada beberapa ekor kuda muda yang untuk pertama kalinya ditampilkan pada waktu itu. Dan seperti biasanya, kuda-kuda baru ini ramai dikelilingi oleh ahli-ahli kuda dan jagoan-jagoan tukang taruh, memperhatikan pusaran bulunya, membanding-banding bidang dadanya, memperhatikan kuku dan ruas pergelangan kakinya, melihat tanda-tanda yang ada di tubuhnya, serta menggelitik perut dan lipatan pahanya un-tuk mengetahui kecepatan reaksi kuda itu dan lain-lain. Seekor di an-tara kuda itu menarik perhatiannya. Kulitnya putih perak, dadanya bidang, menghentak berputar-putar mengelilingi tuannya sambil menggulung ekornya ke atas, leher tegak dan kepala terangkat dengan anggun. Nyata sekali ia keturunan kuda bangsawan.

Data Ketiga Cerpen LA RIRU Kedekatan Emosional Hewan Peliharaan

Kelekatan hewan peliharaan (Pet Attachment) adalah ikatan afektif dan perilaku yang terjalin erat antara manusia dan hewan, di mana hewan dianggap memiliki nilai signifikan dan status sebagai anggota keluarga. Ikatan ini diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata dari pemilik, yang mencakup perilaku intim seperti berbagi tempat tidur, rutin mengajaknya berjalan-jalan dan rekreasi, pemberian aksesoris dan pakaian khusus, penyediaan makanan dan perawatan yang diindividualisasi, hingga interaksi verbal yang lembut serta pemberian nama. Manifestasi-manifestasi ini secara kolektif memperlihatkan adanya ikatan emosional yang kuat, menegaskan bahwa hewan peliharaan telah menjadi sumber kasih sayang dan dukungan yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana sebagai balasan atas perhatian yang diberikan, hewan peliharaan memberikan cinta, kenyamanan, dan dukungan emosional yang mendalam bagi pemiliknya. Menurut pandangan ahli kekuatan kelekatan ini dapat berkembang pesat lantaran hewan secara inheren merupakan objek *attachment* yang responsif dan selalu tersedia. Kehadiran mereka yang tangkas, cekatan, dan konsisten dalam memberikan respons penyayang mampu memenuhi kebutuhan afiliasi dan menciptakan rasa aman bagi individu kapan pun dibutuhkan (Wibowo, 2020).

Namun, pondasi kepercayaan dan Pet Attachment ini akan runtuh seketika saat hubungan tersebut beralih menjadi kekerasan fisik atau eksploitasi. Apabila hewan mengalami perlakuan kejam—misalnya dicambuk, dipukul, atau diperas tenaganya—ikatan afektif yang telah dibangun akan terputus. Hewan yang disakiti, seperti kuda yang dieksploitasi dan tidak lagi merasa akrab dengan tuannya karena diperlakukan secara

tidak adil, akan merespons dengan trauma, hilangnya kepercayaan, dan penarikan diri secara emosional. Dampak keretakan ikatan ini sangat nyata dan sering kali disoroti dalam fenomena yang diberitakan di media daring dan platform sosial—mulai dari laporan penganiayaan hewan peliharaan hingga kasus penelantaran massal. Kejadian-kejadian yang viral di media ini secara tegas menunjukkan bahwa Pet Attachment hanya tercipta dalam lingkungan dengan *rasa respect* dan kasih sayang; sebaliknya, kekerasan akan mengubah hubungan yang seharusnya menjadi sumber kenyamanan menjadi pengalaman penderitaan dan pengkhianatan emosional yang mendalam bagi hewan (Virgil & Heru Astikasari Setya Murti, 2025).

sebagai hadiah atas kemenangan-kemenangannya. Dan semua ini dicapainya dalam waktu belum 2 tahun. Dan dia, sebagai jokinya, telah mendapatkan juga imbalannya. Dia dan ayah serta seluruh keluarganya telah pindah ke pinggir kota, di dekat rumah pemilik Riru. Di sana disediakan sebuah rumah yang sederhana bagi mereka. Ajahnya menjadi pengurus kandang, dan juga menjadi pengurus kebun yang ditanami kelapa dan tebu khusus untuk makanan Riru. Sedangkan dia menjadi joki tetap. Untuk ini mereka dihadiahi 2 petak sawah. Tidak cukup besar, tetapi memadai untuk hidup mereka seke-luarga, yang semula selalu hidup kekurangan dari hasil keringat ayah-nya yang bekerja sebagai buruh kasar di pelabuhan B. Majikannya menjanjikan, jika dia tetap menjadi joki Riru selama 2 tahun men-datang ini, maka kedua petak sawah itu akan diberikan menjadi milik-nya penuh. **Data Keempat Cerpen La Riru karya Mas'ud Backry**

Pada kutipan data diatas tindakan eksploitasi terhadap hewan masih marak terjadi di Indonesia, di mana fenomena ini dapat dipahami sebagai upaya memanfaatkan hewan secara tidak etis demi keuntungan individu atau golongan tertentu (Kurniansyah, 2021). Selain itu, eksploitasi yang ditunjukkan melalui data diatas bentuk penganiayaan terhadap hewan, yang melibatkan kekerasan, baik yang disengaja maupun tidak, dilakukan oleh manusia semata-mata untuk mencari kesenangan atau keuntungan pribadi (Ismantara dkk., 2021). Eksploitasi hewan terjadi karena kelalaian manusia, seperti membiarkan hewan tersebut sakit maka akan menimbulkan atau menularkan penyakit bagi manusia. Berdasarkan data diatas hewan kuda La Riru diperas tenaga untuk mengikuti pelatihan khusus pertandingan balap liar untuk memulihkan keadaan ekonomi tuan yang memelihara. Fenomena ini terjadi karena mengabaikan hak asasi hewan untuk bebas dari stress, dan takut (Guntoro, 2021).

"Mana Dae Geno?" dia bertanya lemah.

"Dia ada di kandang sejak tadi. Dia sangat menyesal atas per-buatannya."

Anak itu menatap dengan mata bertanya.

"Aku sudah tahu," kata gadis itu. "Dia menceritakan semuanya padaku. Dia sangat menyesal. Kami tidak akan mempergunakan uang itu, aku tidak mau. Kami akan menyerahkan uang itu untukmu, semuanya." Anak itu menggeleng, merasakan panas menjalari seluruh mukanya, melebihi panas pada kulitnya yang terbakar oleh bekas cambuk.

"Jangan kau salah mengerti," kata gadis itu. Kami tidak tahu mau diapakan uang celaka itu. Dae Geno merasa bersalah, merasa sangat menyesal. Aku juga menyesalinya. Ia merasa berdosa dan malu padamu."

"Lupakanlah," kata anak itu dengan suara tertelan.

"Kau tidak marah padanya? Kau memaafkannya?" Ketika laki-laki itu sendiri yang datang dan meminta maaf kepadanya, dan melihat betapa laki-laki yang dikaguminya itu mengalirkan air mata penyesalan, ia hanya mengangguk dan memejamkan matanya kuat-kuat, membiarkan air mengalir dari sela-selanya.

"Aku sahabatmu!" bisik anak itu dalam hatinya. Tetapi akan makan waktu lama bagiku untuk mendapatkan kembali hati Riru. Untuk menemukan kembali persahabatan dulu.

Data kelima Cerpen La Riru Karya Mas'ud Backry

Berdasarkan data diatas lingkungan manusia, alam, dan makhluk hayati saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Eksploitasi makhluk hayati yang ditunjukkan diatas kepentingan manusia diatas segala apapun namun melupakan bahwa kepentingan Tuan Dae Geno dapat melukai La Riru.

Menyoroti kalimat "Meminta maaf kepadanya, melihat betapa laki-laki yang dikaguminya itu meneteskan air mata penyesalan." Beserta kalimat "Aku sahabatmu."

Walaupun pada dasarnya memanfaatkan kuda untuk balap liar bisa mendapatkan keuntungan supaya bisa membiayai pernikahan Dae Geno dengan sang kekasih, tujuan tersebut berlandaskan niat baik namun melupakan keterdekatan emosional La Riru awalnya dekat dengan tuannya menjadi sangat takut sebab terlalu keras digempur diarena balap untuk memenuhi ambisi manusia tersebut. Perilaku manusia tersebut menyebabkan masalah tertentu yang mempengaruhi kesejahteraan mental psikologi dari makhluk lain (Bernhard Tewal. Adolfina, 2017).

Majikan kuda tersebut merasakan rasa penyesalan karena pada awal pertemuan La Riru dengan Dae Geno seperti sahabat. Tuan Dae Geno sangat menyayangi Riru di perhatikan segala keperluan Riru dari sumber protein makanan, tempat kendang, dan kebersihan Riru, mengajak ngobrol dan berbincang santai walau pada nyatanya

percakapan yang tidak terlalu penting menjadi awal hubungan kedekatan emosional dengan hewan peliharaannya. Manusia dapat menciptakan lingkungan yang ramah dan berinteraksi secara positif untuk menciptakan ikatan keuntungan bagi kedua belah pihak (Salsabila et al., 2023).

ada di rumah sepanjang hari Minggu ini. Dan jangan lupa, bawa ayam-mu itu, saya ingin melihatnya. Sore harinya, Pegeg datang ke rumah saya dengan menyangkol ayamnya. Saya heran sekali memperhatikan ayam itu. Melihat kondisi tubuhnya, ia bukanlah seekor ayam toosan. Saya memegang-megang ayam itu, meraba pahanya, lehernya dan mengacung-acungkannya. Dusun kecil ini, seperti dusun-dusun yang lain di Bali telah mengenal sabungan ayam sebagai bagian dari hidup mereka. Dan sebagai putera Bali, setidaknya saya mengerti type-type ayam jago yang baik yang dikenal sebagai ayam jago toosan. Tapi ayam yang kini berada di tangan saya, jauh dari sifat-sifat sebagai ayam jago toosan. Saya memperhatikan ayam itu dan sekali-sekali menatap wajah Pegeg. Ayam itu kurus dan bulunya jarang-jarang walaupun kalau diraba tubuhnya gempal dan keras. Kaki-kakinya panjang sekali sehingga kelihatan amat jangkung. Sama sekali tidak kukuh, tapi ringan. Saya terdiam beberapa lama. Kemudian, "Baiklah. Saya ingin melihat sepak terjangnya. Mari diadu dengan ayam saya." Saya mempunyai seekor jago yang sebenarnya bukan ayam aduan, tapi untuk dipotong dua minggu lagi dalam merayakan ulang tahun isteri saya. Tapi jago saya ini setidaknya masih mampu untuk menampar ayam-ayam yang mencoba mengganggu betinanya. Kami segera menuju ke halaman. Kedua ayam itu segera diper-lagakan. Segera saya bisa mengetahui, keanehan terangan ayam Pegeg itu. Tubuhnya ringan dan melambungnya tinggi. Dan dalam setiap gebrakan, ayam itu mempergunakan kaki-kakinya dengan baik, seolah diperhitungkan sekali. Tak sampai empat menit ayam jago saya sudah mengeok diruntuhkannya."Hebat sekali," seru saya. "Baiknya diadu dengan ayam-ayam jago lainnya, Pegeg. Di balai banjar!" kata saya.

"Ayammu tentu menang. Saya belum pernah melihat ayam begini," kata saya lagi. Dua hari kemudian, sore-sore, balai banjar sudah ramai sekali. Beberapa ayam jago yang tangguh yang berada di dusun itu ber-kokok-kokok dalam kurungannya. Hampir seluruh penduduk dusun datang sehingga penuh sesak dan ribut. Bahkan tidak ketinggalan wanita-wanita, gadis-gadis dusun, yang hanya memakai BH yang tidak sempurna lagi, yang sudah merupakan kebiasaan di dusun-dusun di Bali.

Data Keenam Cerpen Sabungan Ayam Eksploitasi Akibat Perilaku Manusia

Pada kutipan diatas eksploitasi yang muncul adalah tradisi sabung ayam didalam Cerpen Sabungan Ayam karya Faisal Barras Tradisi sabung ayam masih saja dilakukan oleh masyarakat terutama di tanah Jawa. Peristiwa ini terjadi karena sudah mandarah daging keterbiasaan masyarakat kelas menengah kebawah untuk mencari tambahan uang dengan cara illegal dan instan selain itu tradisi ini sebagai bentuk hiburan untuk bersenang-senang. Sabung ayam menunjukkan bahwa mahkuk hidup dikendalikan penuh oleh kuasa manusia tetapi dengan cara yang menyiksa dan menyeleweng dari kodrat

hidup sebagai hewan yang seharusnya dipelihara, dikembangkan biakkan untuk dikonsumsi dagingnya, dikembangkan untuk diambil telur nya sebagai sumber protein hewani untuk manusia.

B. Ekokritik Gerg Garrad Sikap Tidak Bertanggung Jawab (Responsibility):

Sejak itu saya tidak pernah lagi mendengar berita dari dusun kecil itu. Tentang Pegeg pun saya tidak dapat kabar. Pada suatu hari, saya sedang mengurus tembakau-tembakau saya di pasar. Memang menyenangkan jadi orang dagang. Harga tembakau yang selalu naik, mungkin karena makin bertambahnya orang-orang perokok, membuat saya makin bersemangat bekerja. Untung yang lumayan membuat seseorang jadi mengerti tentunya. Tiba-tiba saya merasa ada orang yang menepuk bahu saya dari belakang.

"Kok ada di sini?" seru saya terkejut sekali.

Pak Brathi di depan saya.

"Merantau, Gusti," katanya.

"Kok merantau?"

"Saya ingin bekerja baik-baik. Saya telah jemu berjudi menyabung ayam."

"Sekarang bekerja di mana?" tanya saya.

"Tidak tetap, Gusti. Berpindah-pindah kota."

Akhirnya ia saya ajak ke rumah saya. Saya tawarkan untuk menetap di kota saya ini dan bekerja bersama saya. Ia setuju sekali. Ia banyak bercerita tentang dusunnya sebelum ia tinggalkan. Dan ia pun menceritakan tentang teman saya yang selama ini telah saya lupakan. Katanya, Pegeg telah pulang ke dusun. Ia sangat kurus sekali.

"Bagaimana dengan ayamnya?" tanya saya. "Menyedihkan sekali. Ayamnya berhasil berhadapan dengan ayam Panji Anom, tapi begitu masuk gelanggang, ayam tersebut tidak kuat bersabung lagi."

"Tentu telah tua. Kalah karena tua," kata saya.

"Dan bagaimana dengan Sari? Jadi mereka kawin?" lanjut saya.

"Sari kawin lari dengan Jelantik. Gusti ingat Jelantik, bukan? Ia diam-diam mencintai Nyoman Sari. Ketika Pegeg pulang ke dusun, ia menjumpai Sari telah menghilang bersama Jelantik. Dan sejak itu Pegeg jarang kelihatan. Ia lebih banyak berdiam di dalam rumah gubuknya, sendiri."

Saya jadi tertegun mendengarnya.

"Saya tidak mengerti, Gusti. Bagaimana mungkin Sari mau kawin lari dengan Jelantik. Sedang ia sudah positif dengan Pegeg." suara Pan Brathi lagi.

Data ketujuh Cerpen Ayam Sabungan karya Barras

Konsep data diatas tercermin dalam berbagai tradisi adu ayam yang masih banyak sekali dilakukan oleh warga Jawa salah satunya di kota Surabaya. Peristiwa ini termasuk dalam teori ekokritik yang mengkritik situasi dari sudut pemikiran Gerg Garrad kategori bumi eart. Bumi dipijak untuk menyelaraskan, mensejahterahkan hubungan perilaku manusia dengan kenyamanan hewan peliharaan. Salah satu permasalahan yang disorot

dalam naskah diatas dimana warganya mengalami kesulitan ekonomi sedangkan kebutuhan sehari-hari dan kepentingan niat baik melamar kekasih tidak bisa terpenuhi kurang dana, jalan pintas yang dituju sambungan ayam dengan iming-iming jika menang dapat uang banyak. Perilaku tersebut mencerminkan tidak menghargai makhluk hidup hewan yang seharusnya mendapatkan perlakuan yang baik, kenyamanan, dan dapat dikembangkan secara teratur agar dapat dimanfaatkan hasil daging, telur, dan bisa dipotong dijual ke pasar.

Demikian cerita diatas tidak hanya mengkritik tentang situasi ekologi saat ini tetapi memberikan gambaran bahwa masih banyak manusia melakukan kegiatan yang tidak produktif hanya karena sulitnya lapangan pekerjaan, terutama untuk yang tidak menempuh pendidikan sampai lulus sarjana mengakibatkan minim kesadaran masyarakat dalam segi topografi kurang peduli dan menjaga ekosistem serta makhluk hidup disekitarnya (Arif, 2025).

C. Ekokritik Gerg Garrad Sikap Harmonisasi Pencipta dengan Makhluk Hidup:

rumput muda yang telah dipotong-potong, kemudian diaduk dengan air tebu. Inilah makanan kuda khusus pada hari-hari pacuan. Kemudian ia pergi ke unggun, menghabiskan semangkok kopi dengan beberapa tegukan panjang. "Hanya bertiga saja semalam, Bang?" Dia bertanya pada salah se-orang yang duduk bersama ayahnya mengitari unggun itu.

"Tadi berempat dengan Bang Ara. Tetapi dia pulang duluan, katanya mau merumput pagi-pagi karena ingin nonton juga nanti." Setelah menghabiskan kopinya, ia kembali ke kandang, menarik kuda itu ke luar menuju ke sungai untuk dimandikan. Ini adalah pekerjaan sehari-hari, cuma hari ini lebih pagi dari biasa. "Jangan lupa sembahyang," ayahnya memperingatkan. Di sungai hampir belum ada orang, kecuali beberapa orang gadis yang mengambil air sambil bercanda. Ada juga yang menegurnya. Ia menuntun kudanya lebih ke hilir, ke tepian yang dalam, khusus untuk kuda dan laki-laki. Di sana dijumpainya Bang Ara dengan keranjang rumput yang masih kosong, habis berwudlu.

"Sudah sembahyang?" tanya Bang Ara.

"Tunggulah, saya berwudlu dulu."

Ia menambatkan kudanya, berwudlu, dan bersembahyang ber-sama di atas batu ceper di pinggir sungai itu, sambil badannya meng-gigil kedinginan. Ia tidak mengerti arti doa bahasa Arab yang dibacakan Bang Ara sesudah sembahyang itu, tetapi sambil mengucapkan amin ketika menadahkan tangan mengikutinya, di dalam hatinya ia bermohon mudah-mudahan mereka menang lagi nanti, ia tidak jatuh dan kudanya tidak menyeleweng ke luar dari jalur, tidak cedera, tidak dikenai teluh dan guna-guna, dan lawannya tidak curang, tidak men-cambukinya lagi dari belakang seperti kemarin dan kemarin dulu. Dengan telapak tangan ia membawa air ke surai kuda itu lalu me-nyisirnya dengan jari-jarinya. Kemudian ia menggosok kulit kuda yang putih keperakan itu, makin mengkilap oleh air yang melekat ke tubuhnya. Warna putih perak yang mengkilap inilah dulu yang membuatnya jatuh hati, dua tahun yang lalu. Kuda terindah yang pernah dilihatnya.

Ketika itu, ia ingat, persis hari Minggu, hari latihan. Tetapi walaupun cuma latihan, ramai juga orang bertaruh.

Data Pertama Cerpen La Riru karya Mas'ud Backry

Kewajiban manusia dalam harmoni ciptaan adalah menyeimbangkan perjuangan duniawi dengan ketaatan spiritual. Menghadapi tantangan seperti balap liar, individu wajib berserah diri kepada Tuhan (tawakkal) melalui ibadah untuk memohon restu dan perlindungan. Penyerahan ini harus diikuti oleh usaha keras dan persiapan optimal di lapangan. Dengan demikian, hasil akhir diterima sebagai takdir yang didahului oleh ikhtiar maksimal dan kepasrahan tulus kepada tuhan pencipta semesta. Peristiwa melakukan sembahyang menjadi landasan spiritual untuk melakukan persiapan terbaik, menyusun strategi, dan mengerahkan seluruh kemampuan. Dengan demikian, segala hasil—baik kemenangan maupun kegagalan—diterima sebagai ketetapan takdir (Fernanda Dhiyaul Hak et al., 2024).

KITA SEMUA ADALAH MILIKNYA

Tiga kali kakek tua renta itu melepaskan kuapnya, tapi masih duduk seperti semula. Sesekali melayangkan pandangannya ke utara, ke jalan yang nampak licin oleh hujan sepagi. Angin siang itu alang-kah nyaman, pikirnya, sementara ia mulai berdiri dan meluruskan punggungnya yang bongkok. Terima kasih, ia tersenyum sendiri. "Rupa-rupanya Tuhan ma sih memperpanjang umurku dengan sehari ini." Kakek itu meraba piyama lusuhnya, mencari-cari di semua saku-nya dan sesaat berhenti, tersenyum lagi dan mengeluarkan sepotong rokok yang juga sudah lusuh. Ya, memang cuma sepotong rokok yang sudah lusuh, yang dia cari-cari itu, itupun miliknya yang terakhir. Dan dia belum berpikir, apakah hari ini ia akan dapat rokok lagi atau makanan atau rezeki lain. Tapi yang terpenting ia sudah menyampaikan terima kasihnya kepada Tuhan yang sudah memperpanjang umurnya sampai siang hari itu. Suara-suara burung di atas kepalanya sangat dia kenal betul. Dan ketika seekor burung perenjak melentik-lentik di dahan di atas kepalanya sambil mengumbar suaranya yang renyah, dia mene ngadah: "Selamat siang," katanya mesra. "Rupa-rupanya Tuhan mem pertemukan kita kembali. Rupa-rupanya hari ini adalah kebahagiaan. Sayang belum seorang pun kulihat membawa api untuk rokokku. Berita apa yang kaubawa hari ini,

manis?" Tentu saja burung kecil itu tidak membalasnya dan kembali si kakek duduk di bangkunya yang panjang. Dia tersenyum lagi sambil meraba bangkunya. Ya, memang bangku taman itu sudah seperti rumahku.

Data Kedua Cerpen Kita Semua Adalah Miliknya

Dalam kutipan data diatas menggambarkan hubungan harmonisasi ketentraman jiwa kakek ke jalan takdir hidupnya, percaya dan berterima kasih ke pada alam dan penciptanya karena masih memberikan nafas untuk hidup. Kakek tersebut hidup dengan

sederhana tidak memiliki harta yang berlebihan, kakek tersebut mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Meyakini bahwa tuhan merencanakan hidup seseorang bukan sesuai yang kita inginkan melainkan untuk menguji seberapa kuat dalam mengingat dirinya dihati ciptaannya. Selain itu kutipan diatas menandakan ekosistem alam yang masih terawat menjadi tempat tinggal yang nyaman, masih ada suara burung-burung bercelot dan membawakan ketenangan bagi hati sang kakek, menurut sang kakek hidup bukan untuk kemewahan namun bagaimana cara manusia itu mensyukuri yang sudah diberikan oleh tuhan dengan ikhlas tidak ada kejolakan batin sehingga menimbulkan perasaan mudah marah.

SIMPULAN

Penelitian diatas membuktikan, mempelajari, dan mendalami adanya teori ekokritik sastra Gerg Garrad yang mengkritisi isu lingkungan terutama saling terhubung antara manusia dengan non manusia. Peneliti menemukan data yang relevan dengan peristiwa yang sering terjadi di lingkungan kerusakan ekosistem, eksploitasi hewan menyebabkan ketidaknyamanan hewan, memicu hilangnya kepercayaan, dan gangguan psikologis antara tuan dengan hewan peliharaannya.

Perilaku tidak bertanggung jawab manusia sering mengabaikan kesejahetraan makhluk hidup lainnya demi ambisi yang mendalam untuk memperoleh keuntungan. Ketidakadilan ini merusak psikologi hewan, membuat mereka rentan terhadap stres, ketakutan, dan perilaku abnormal. Hasil penelitian diatas terdapat beberapa data: Eksploitasi hewan 6 data, sikap tidak tanggung jawab (responsibility) 1 data, dan hamonisasi pencipta dengan makhluk 2 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiyat, E. S. F. A. (2021). Nature Exploitation in Moana: An Ecocritical Perspective. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(3), 57–62. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/litera-kultura/article/download/47482/41037#:~:text=Nature exploitation occurs when Maui,adverse impacts%2C are exploiting nature](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/litera-kultura/article/download/47482/41037#:~:text=Nature%20exploitation%20occurs%20when%20Maui,adverse%20impacts%20are%20exploiting%20nature).
- Arisandi, I. B., Marup, M., Padjadjaran, U., & Indonesia, U. (2025). *Analisis Ekokritik Terhadap Cerpen Kompas Tahun 2023: Realitas Krisis Ekologi*. 5(1), 34–55.
- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati, N. (2022). Fenomena Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Suar Betang*, 17(2), 161–172. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.357>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism. In The New Critical Idiom*, 3rd ed. 1–23.
- KHAERAH, D. (2018). EKOKRITIK SASTRA PADA NOVEL RAHASIA PELANGIKARYA RIAWANI ELYTA DAN SABRINA WS SKRIPSI. In *Universitas Muhammadiyah Makassar* (Issue 1). <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156->

- D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j
- Kurniawan, M. F., & Yuwana, S. (2019). Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–9.
- Miva, N. (2023). *Mirando Corporation's Exploitation towards Okja in Okja (2017) Naufal Aristo Miva Abstrak*. 11(1).
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.132-141>
- Rahman, H., & Purwanto, W. E. (2021). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 7–12.
- Rianda, A. M., & Makincoiri, M. (2025). Kajian Ekokritik Sastra pada Cerita Pendek Berbahasa Jawa “Sendhang Bulus an” Karya Endang TS Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(20), 586–595.
- Siewers, A. K. (2010). Ecocriticism. In *A Dictionary of Cultural and Critical Theory, Second Edition*. <https://doi.org/10.58186/2782-3660-2022-2-4-34-61>
- Wijanarka, H. (2021). Paradigma Ekologis Dalam Dongeng Masyarakat Indian Amerika: Kajian Ekokritik. *Sintesis*, 15(1), 17–31. <https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3189>
- Wulandari, K. (2025). *Penggambaran Eksploitasi Hewan dan Lingkungan dalam Novel “ O ” Karya Eka Kurniawan*. 235–239.
- Ismawati, I., Aswandikari, A., & Mahyudi, J. (2024). Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepulveda: Perspektif Greg Garrard Serta Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMP. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 224. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i2.23540>
- Alghony, A. B. (2025). Analisis Ekokritik dalam Peran Pandawara Group Tentang Sampah Melalui Media Tiktok. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 612–623. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17865>
- Fernanda Dhiyaul Hak, M., Hasna Alifan, F., Hilda, N., Trisanti, L., & Prihantoro, F. (2024). Critical Animal Studies: Eksploitasi Penyiksaan Hewan Untuk Konten Media Sosial Sebagai Ancaman Kesejahteraan Hewan Di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 9, 132–144.
- Okta Permana, D., Masri, E., & Handayani, O. (2024). Sanksi Terhadap Pelaku Penganiayaan Hewan Dikaitkan Dengan Hak Asasi Hewan Di Indonesia. *Jurnal Hukum Sasana*, 10(2), 93–104. <https://doi.org/10.31599/sasana.v10i2.3295>
- Virgil, B. A. E., & Heru Astikasari Setya Murti. (2025). Uncovering Pet Attachment: Dampaknya Pada Kesehatan Mental Mahasiswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1341–1352. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7099>
- Bègue, L., Garcet, S., & Weinberger, D. (2025). Intentional Harm to Animals: A Multidimensional Approach. *Aggressive Behavior*, 51(3), 1–12. <https://doi.org/10.1002/ab.70028>